

REAKSI OFENSIF RUSIA DALAM MENGHADAPI NATO PASCA KONFLIK KRIMEA TAHUN 2014-2017

Oleh : Syafitri Ramadhani

syafitriramadhani123@gmail.com

Pembimbing: Drs. Idjang Tjarsono M.Si

Bibliografi : 37 Jurnal and *E- Books*, 7 Buku, 1 *Official Report*, 2 Wawancara, dan 37 **Situs**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/fax. 0761-63277

Abstract

This study aims to illustrate the phenomena occurring in Eastern Europe, especially Russia and Ukraine, as well as NATO involvement in it. Russia and NATO have a long and quite dynamic relationship. NATO continues to increase its military activity in Eastern Europe and it is getting closer to the Russian border. NATO carried out a series of military activities because it wanted to limit the hegemony of Russia in Eastern Europe especially after the annexation of the Crimean Peninsula. This research theoretically has built by using Kenneth Waltz NeoRealism perspective on International Relations and supported by National Security from Barry Buzan. Formulation of all arguments, data, facts, and theoretical framework in this research using qualitative explanation methods. This research also using nation-state as the level of analyze. This study aims to describe the condition of Russia's security dilemma in deciding NATO's actions as defensive or offensive. A defensive reaction may occur if Russia never do counter attack. An Offensive reaction in the security strategies adopted by Russia to deal with NATO could shape the Balance Of Power. Russia chooses offensive actions in return and counterattack to deal with NATO

Keywords : Security Dilemma, Balance Of Power, NATO, Eastern Europe

PENDAHULUAN

Penelitian ini bermula dengan melihat permasalahan yang terjadi pasca aneksasi Krimea tahun 2014 oleh Rusia, yang mengindikasikan peningkatan aktivitas militer *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) di Eropa Timur, serta menjelaskan dilema keamanan Rusia dan sebab-akibat Rusia mengambil tindakan untuk menghadapi NATO.

Pada 17 Maret 2014, parlemen Krimea mendeklarasikan kemerdekaan Krimea dari Ukraina dan memutuskan untuk bergabung dengan Federasi Rusia. Pada 18 Maret 2014, Rusia dan Krimea menandatangani perjanjian penggabungan Republik Krimea dan Sevastopol ke dalam Federasi Rusia. Pada 15 April 2014, parlemen Ukraina mendeklarasikan Krimea sebagai wilayah yang sementara ini dianeksasi oleh Rusia¹.

Sejak aneksasi Krimea dan intervensi militer Rusia di Ukraina timur, negara-negara anggota Eropa Timur NATO telah menyatakan ancaman atas keamanan mereka sendiri. Menurut NATO, pencaplokan Krimea oleh Rusia menghancurkan tingkat kepercayaan yang sudah rapuh di antara anggota NATO dan Rusia. Aliansi NATO dituntut untuk meninjau ulang hubungan kesepakatan dengan Rusia secara menyeluruh. Prioritas utama adalah untuk meningkatkan kemampuan *deterrence* dan *defense* anggota NATO yang berada di sekitar Rusia. Lebih lanjut, NATO menempatkan fokus pada situasi di

¹Indriana Kartini, 2014. The Russia's Annexation Of Crimea And Its Consequences For Ukraine. *Peneliti Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Diakses di <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/viewFile/199/83> pada 13 November 2018

Ukraina dan Krimea berada di puncak agenda baru.²

Dari sudut pandang NATO, Rusia menimbulkan ancaman militer yang serius ke sisi timurnya dan untuk keamanan Euro-Atlantik secara lebih luas. Menurut perspektif NATO, tindakan Rusia di Ukraina telah secara terang-terangan melanggar prinsip-prinsip dasar hubungan NATO - Rusia yang ditanggung dalam Undang-Undang Pendirian, Kerjasama dan Keamanan 1997.

Rusia memiliki perspektif yang berbeda. Konflik di Ukraina dan hasil referendum Krimea bergabung dengan Rusia bukan merupakan suatu aneksasi, melainkan merupakan reunifikasi karna Krimea memiliki sejarah yang panjang dengan Rusia saat masih menyatu sebagai Uni Soviet. Ekspansi NATO telah mendorong Rusia untuk meluncurkan usaha mobilisasi nasional untuk membalas aktivitas militer NATO yang dianggap sebagai ancaman langsung terhadap keamanan Rusia³.

Menurut pemerintah Rusia, adanya aksi NATO menempatkan pasukannya di wilayah Eropa Timur, kegiatan tersebut akan melanggar kesepakatan *Founding Act* yang telah disetujui pada tahun 1997 yang menyatakan aliansi tidak akan menempatkan pasukan tempur besar dan

²Jacek Durkalec, 2014. NATO Policy towards Russia after the Crimea Annexation: More Deterrence and Farewell to Partnership. *Polski Instytut Spraw Miedzynarodowych The Polish Institute Of International Affairs: Bulletin No. 39 (634)*

³Hasil wawancara secara langsung dengan Duta Besar Rusia untuk Indonesia dan Atase Pertahanan Rusia untuk Indonesia.

permanen di Timur dan Eropa Tengah⁴. Rusia dengan jelas melihat penyebaran, latihan dan dukungan militer NATO ke tetangganya sebagai ancaman dan provokatif.

Aktivitas NATO di Eropa Timur juga dianggap sebagai suatu kesempatan untuk menimbulkan pemahaman di Negara-negara bekas Uni Soviet non NATO bahwa NATO memiliki semacam tanggung jawab untuk melindungi Negara-negara tetangga dari kolonialisasi Rusia. NATO menimbulkan pemahaman bahwa Rusia hendak menguasai dan menjajah kembali kawasan Eropa Timur hingga Eropa Tengah. Padahal, NATO sendiri yang tidak mau membangun suatu keamanan kolektif sejajar dengan Rusia⁵.

Persepsi yang saling bertentangan ini telah memberi kontribusi pada kurangnya kepercayaan, lingkungan keamanan yang memburuk, dan prospek hubungan permusuhan yang jauh lebih tidak stabil dan berbahaya antara Barat dan Rusia selama bertahun-tahun yang akan datang. Ketidakpercayaan dan kecurigaan antara Rusia dan NATO atas niat strategis mereka semakin mengancam tatanan regional dan keamanan pasca-Perang Dingin.

KERANGKA TEORI

Perspektif Neo-Realis

Neo-realisme yang dikembangkan oleh Kenneth Waltz. Seperti yang dituturkan oleh teorisi Neo-realisme, Kenneth Waltz mengatakan bahwa komunitas dan tatanan negara-negara di

dunia dibagi menjadi dua, yaitu hirarki dan anarki. Hirarki terdiri dari divisi tenaga kerja (*divisions of labor*), spesialisasi, dan struktur otoritas (*authority structures*). Seperti halnya negara bisa memasuki dan mencampuri hak otoritas tertentu dan mempertahankan monopoli kekuasaan demi ketaatan rakyatnya. Dalam hirarki terdapat otoritas tertinggi, seperti contohnya negara. Anarki memiliki konten yang berbeda dari hirarki, di dalam lingkup anarki tidak ada otoritas tertinggi, tidak ada presumsi ketaatan (*obedience*). Negara-negara harus setuju dengan negara lain bahwasanya untuk mempertahankan dan mendapatkan kekuasaan dan tujuannya. Perang merupakan hal yang paling utama sebagai pendamai dari konflik kepentingan, dan pada akhirnya *self-help* adalah solusi.⁶

Neo-realis beranggapan bahwa sistem internasional lebih fokus pada struktur sistem. Kaum Neo-realis lebih mengacu pada konsep keamanan yang menyatakan bahwa tingkat keamanan yang begitu tinggi akan sangat bergantung pada dunia global. Dalam mewujudkan perdamaian internasional, menurut neo-realisme ialah dengan adanya perimbangan kekuatan yang dibangun berdasarkan sistem bipolar. Karena sistem bipolar lebih stabil dan juga sistem bipolar ini lebih menyediakan dan menjamin perdamaian dan keamanan yang lebih baik dibandingkan dengan sistem multipolar. Serta jumlah konflik negara-negara berkekuatan besar lebih sedikit dan hal itu mengurangi

⁴Lihat Founding Act On Mutual Relations, Cooperation And Security Between Nato And The Russian Federation Bab I dan Bab IV hal. 12

⁵Op, Cit

⁶ K.J Holsti. *Governance Without Government: Order and Change in World Politics dalam Governance Without Government: Polyarchy in Nineteenth-Century European International Politics*. Cambridge Press, hal 29

kemungkinan perang negara-negara berkekuatan besar.

Dan oleh karena itu, sistem Internasional suatu negara dominan yang menggunakan *power*-nya untuk menciptakan dan memaksakan peraturan institusional cenderung membuat negara lain akan mempertimbangkan aspek keamanannya yang membuat negara akan meningkatkan kapabilitas relatifnya untuk mengimbangi negara lain.

Teori Keamanan Nasional

Keamanan memiliki defenisi yang universal, namun keamanan dapat digambarkan sebagai suatu kebebasan dari ancaman, bahaya, resiko kecemasan dan keraguan. Dalam hubungan internasional, keamanan adalah kemampuan negara dan masyarakat untuk mempertahankan *independent identity* dan *fungSIONal integrity*. Menurut Buzan keamanan internasional adalah istilah umum yang menangkap begitu banyak unsur yang berbeda, pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari ekonomi, politik internasional, pembangunan internasional, studi kesehatan global, atau hukum internasional dan pemerintahan global maka untuk itu keamanan akan merujuk pada negara, ekonomi, masyarakat, individu, lingkungan, dan kelompok politik⁷

Buzan berpendapat bahwa isu keamanan bisa berasal dari setiap isu yang ada, jika isu tersebut dimunculkan dengan maksud untuk dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai suatu hal yang memberikan ancaman terhadap keamanan

⁷ Nicholas D Anderson, 2012. Re-defining International Security. *The Josef Korbel Journal of Advanced International Studies Summer*. Georgetown University Vol 4, hal. 35

masyarakat tersebut.dalam membentuk suatu isu menjadi isu keamanan, terdapat banyak aktor yang terlibat seperti elit politik, NGO, media, dsb

Konsep Security Dilemma

Dilema keamanan atau *Security dilemma* didefinisikan sebagai fenomena aksi serta reaksi antar beberapa negara. Tindakan suatu negara untuk meningkatkan keamanan akan dianggap sebagai atau akan melemahkan keamanan negara lainnya. Sebaliknya reaksi dari negara-negara terakhir terhadap tindakan negara tersebut akan mendapat respon dengan cara yang sama⁸. Dilema keamanan adalah istilah hubungan internasional yang mengacu pada situasi ketika tindakan yang diambil sebuah negara untuk meningkatkan keamanannya seperti memperkuat militer atau membuat aliansi dapat memaksa negara lain mengambil tindakan yang sama. Situasi ini menambah ketegangan dan memicu konflik yang tidak diinginkan semua pihak⁹

Menurut John Herz, dilema keamanan adalah gagasan struktural bahwa kemandirian negara untuk mengurus keamanannya sendiri, entah apapun niatnya, cenderung memicu ketidaknyamanan di negara lain karena masing-masing negara menganggap tindakan yang diambilnya bersifat defensif dan tindakan yang diambil negara lain bersifat mengancam.¹⁰

⁸ Robert Jervis, 1994. Cooperation Under The Security Dilemma. Dalam *World Politics*, Vol. 30, No. 2, 1978. Cambridge University Press, hal. 171-201

⁹ ibid

¹⁰ J. Herz, 1950. Idealist Internationalism and the Security Dilemma. Dalam *World Politics*, Vol. 2, No. 2, 1950, hal. 157-180

HASIL DAN PEMBAHASAN

DINAMIKA HUBUNGAN RUSIA DAN NATO

Partnership for Peace (PfP)

Partnership for Peace (PfP) adalah program NATO yang bertujuan menciptakan kepercayaan antara NATO dan negara-negara lain di Eropa dan bekas Uni Soviet dan terdiri dari 21 negara anggota¹¹. PfP pertama kali dibahas oleh Bulgaria pada pertemuan para menteri pertahanan NATO di Travemünde, Jerman, pada 20-21 Oktober 1993, dan secara resmi diluncurkan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) NATO 10-11 Januari 1994 di Brussels, Belgium¹². Tahun 1994 adalah masa-masa transisi dan momen kebangkitan Rusia setelah berakhirnya perang dingin. Dinamika internal politik Rusia mengalami debat berkepanjangan. Salah satu masalah paling kontroversial dari debat politik di Rusia dikaitkan dengan masalah kemungkinan partisipasi Rusia dalam program tersebut.

Pada akhirnya, ketika membuat keputusan definitif tentang bergabung atau tidak dengan PfP pada tahun 1994, kritik nasionalistik yang berkembang membuat penolakan terhadap program PfP sebuah prasyarat dari kemitraan

¹¹ North Atlantic Treaty Organization, 2017. *Partnership for Peace programme*. Diakses di https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_50349.htm pada 22 Maret 2019

¹² John Borawski, 1995. *Partnership for Peace and beyond. International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944)*. Vol. 71, No. 2, hal. 233-246. Published by: Oxford University Press on behalf of the Royal Institute of International Affairs. Diakses di <https://www.jstor.org/stable/2623432> pada 22 Maret 2019

husus Rusia dengan NATO. Perjuangan diplomatik antara NATO dan Rusia mengenai syarat-syarat aplikasi resmi untuk keanggotaan PfP mencapai puncaknya selama pertemuan NACC Istanbul pada Juni 1994. Bagi banyak pengamat tidak jelas pada saat itu apakah pemerintah Rusia akan berani mengambil langkah bergabung setelah pertempuran diplomatik yang intens atas masalah ini¹³.

The NATO-Russia Founding Act 1997

Pada tahun 1997, NATO dan Rusia merundingkan dan menandatangani suatu perjanjian *Founding Act on Mutual Relations, Cooperation and Security between NATO and the Russian Federation* yang dirancang untuk memandu hubungan dengan membangun kepercayaan yang meningkat, kesatuan tujuan, dan konsultasi kerjasama. Perjanjian politik ini bukan perjanjian yang mengikat secara hukum.

Isi perjanjian itu yaitu NATO dan Rusia tidak menganggap satu sama lain sebagai musuh. Mereka berbagi tujuan mengatasi sisa-sisa konfrontasi dan kompetisi sebelumnya dan memperkuat rasa saling percaya dan kerjasama. Undang-undang ini menegaskan kembali tekad NATO dan Rusia untuk memberikan substansi konkret pada komitmen bersama mereka untuk membangun Eropa yang stabil, damai, dan tidak terbagi, secara keseluruhan dan bebas, untuk kepentingan semua rakyatnya. Rusia dan NATO bermaksud

¹³ Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs, 2011. *Turkey's and NATO's views on current issues of the Alliance*. Diakses di http://www.mfa.gov.tr/ii_---turkey_s-contributions-to-international-peace-keeping-activities.en.mfa pada 22 Maret 2019

untuk mengembangkan, atas dasar kepentingan bersama, timbal balik dan transparansi, kemitraan yang kuat, stabil, dan bertahan lama.¹⁴

Kerjasama melalui NATO-Russia Council (NRC) 2002-2008

Pada tahun 2002, NATO dan Rusia menerbitkan pernyataan bersama, yaitu meluncurkan era baru dalam kerjasama NATO-Rusia. Kerangka kerja institusional dimanifestasikan dalam deklarasi di Roma. Deklarasi Roma menyatakan *A New Quality* dan *equal basis* dalam hubungan. Terdapat tiga karakteristik yang dapat mendeskripsikan dokumen ini. Pertama, dibandingkan dengan *Founding Act* 1997, penggunaan retorika jauh lebih kuat dan menunjukkan tanda-tanda meningkatnya kepercayaan dalam hubungan¹⁵.

Kedua, skala kerjasama diperluas. Sembilan bidang kepentingan bersama diidentifikasi memiliki potensi untuk kerjasama, dan diantaranya, beberapa sudah dikembangkan. Sembilan bidang ini adalah perang melawan terorisme, manajemen krisis, pengendalian senjata, non-proliferasi, penyelamatan di laut, pertahanan rudal, kerjasama militer-ke-militer, keadaan darurat sipil, dan identifikasi ancaman dan tantangan baru. Ketiga, lembaga konsultatif, mengambil

alih dari PJC, dinamai NATO-Russia Council (NRC)¹⁶.

Krisis Georgia 2008

Konflik bersenjata antara Rusia dengan Georgia di Ossetia Selatan tersebut dipicu oleh aksi penyerangan tentara Georgia terhadap pasukan perdamaian Rusia dan penduduk di kota Tskhinvali pada tanggal 7 dan 8 Agustus 2008. Hal inilah yang membuat Rusia untuk melakukan serangan militer guna menghentikan pembantian etnis Ossetia yang dilakukan oleh pasukan Georgia serta melindungi penduduk berpaspor Rusia dan pasukan penjaga perdamaian yang ditempatkan di Ossetia Selatan. Karena merasa terancam oleh Rusia, maka Georgia berharap dapat menjadi anggota NATO dan didukung oleh seluruh anggotanya, terutama AS¹⁷.

Krisis Ukraina

Krisis Ukraina, yang dimulai dengan demonstrasi pro-demokrasi di Kyiv Maidan pada akhir 2013, menjadi krisis internasional pada akhir Februari setelah pasukan pro-Rusia menguasai semenanjung Krimea Ukraina. Rusia awalnya mengklaim bahwa pasukannya adalah unit-unit pertahanan diri lokal, tetapi kemudian mengakui bahwa mereka adalah personil militer Rusia tanpa rencana¹⁸. Pada awal Maret, NATO mengutuk peningkatan militer Rusia di Krimea dan menyatakan keprihatinan serius pada keputusan Parlemen Rusia

¹⁴ North Atlantic Treaty Organization, 2009. *The Founding Act on Mutual Relations, Cooperation and Security between NATO and the Russian Federation*. Diakses di https://www.nato.int/cps/su/natohq/official_texts_25468.htm pada 22 Maret 2019.

¹⁵ Paal S. Hilde, 2010. *The NATO-Russia Council – a Success?*. Institut for Forsvarsstudier (IFS). Universitetet i Oslo, hal. 41

¹⁶ibid

¹⁷*Op. Cit.* Timoty L. Thomas. Hal. 40

¹⁸ RT Qestion More, 2014. *Putin acknowledges Russian military servicemen were in Crimea*. Diakses di <http://rt.com/news/crimea-defense-russian-soldiers-108/> pada 23 Maret 2019

pada 1 Maret untuk memberikan otorisasi kepada Presiden Putin untuk menggunakan angkatan bersenjata Rusia di wilayah Ukraina. Pada 11 Maret, pihak berwenang di Sevastopol, ibukota Krimea, mendeklarasikan kemerdekaan Krimea dari Ukraina dan, setelah referendum pada 16 Maret, semenanjung itu dimasukkan ke Rusia pada 21 Maret¹⁹.

REAKSI OFENSIF SEBAGAI PILIHAN KEBIJAKAN RASIONAL RUSIA

Kondisi Dilema Keamanan Rusia

Ketika suatu negara atau kelompok aliansi negara-negara berusaha untuk meningkatkan kemampuan pertahanannya melalui pembangunan kekuatan bersenjata, maka akan terjadi suatu keadaan dimana kadang-kadang tindakan negara tersebut, membangun kekuatan persenjataannya melebihi yang diperlukannya untuk sekedar keperluan pertahanan, setidaknya dipandang oleh negara-negara lain, sebagai memiliki kekuatan ofensif. Dipandang demikian karena apa yang dilakukan oleh negara pertama tersebut akan direspon oleh negara-negara lain dengan cara yang sama yaitu meningkatkan persenjataan mereka pula sehingga pada akhirnya justru akan mengurangi keamanan negara pertama tersebut²⁰.

Selanjutnya, karena negara pertama akan merasa keamanannya terganggu oleh pembangunan kekuatan negara-negara lain tersebut, maka ia akan kembali meningkatkan pembangunan

kekuatannya. Begitulah seterusnya, sehingga proses aksi dan reaksi ini akan terus berlangsung membentuk suatu lingkaran yang tidak ada ujungnya. Disinilah terjadi lingkaran setan yang disebut sebagai *security dilemma*²¹.

Dalam hal ini, Rusia dilema dihadapkan dengan dua pilihan. Aksi NATO di Eropa Timur yang terus meningkatkan aktivitas militernya dan menimbulkan ancaman ke wilayah Rusia membuat Rusia ambigu untuk memutuskan apakah tindakan NATO tersebut adalah defensif atau tindakan ofensif yang provokatif terhadap keamanan Rusia. Berdasarkan *payoff matrix* yang penulis rangkum pada bab I, dalam hal ini Rusia memiliki beberapa pertimbangan. Rusia harus memilih diantara dua pilihan reaksi, memilih untuk mengambil tindakan reaksi ofensif atau reaksi defensif sebagai serangan balasan.

Pilihan Reaksi Defensif

Rusia dapat memilih opsi untuk melakukan tindakan reaksi defensif dengan tidak meningkatkan kekuatan militer atau tidak melakukan tindakan balasan apapun terhadap peningkatan aktivitas militer NATO, namun konsekuensinya adalah NATO akan memenangkan keuntungan strategi militer di Rusia dan lingkup pengaruh NATO semakin besar di kawasan Eropa Timur. Ini tentu akan merugikan Rusia dalam berbagai aspek. Tindakan defensif akan membuat Rusia terlihat lemah dan lambat dalam menjalankan doktrin militernya.

Dalam aspek militer, NATO akan menguasai pengaruh militer di seluruh bagian Eropa termasuk Negara-negara

¹⁹ Op, cit Andrew Foxall

²⁰ Kenneth Waltz, 1979. *Theory of International Politics*. Addison-Wesley Publishing Company. Sydney, hal 118

²¹ ibid

bekas Uni Soviet. NATO akan terus memperbesar serdadu pasukan di sepanjang perbatasan Rusia khususnya di wilayah-wilayah strategis seperti kawasan Laut Baltik. NATO akan menggelar latihan skala multinasional lebih banyak dengan Negara Negara di Eropa Timur, Eropa Tengah, dan Negara-negara Nordik. Hal ini akan menekan pengaruh kekuasaan Rusia terhadap Negara-negara tetangganya. Jika hal ini terus berlanjut, maka kekuatan Rusia akan melemah. Aspek ekonomi pun akan terganggu kestabilannya.

NATO akan terus memperbesar kekuatannya dengan menggandeng Ukraina lebih jauh untuk membatasi gerak Rusia. Hal ini akan membuat Rusia terganggu untuk menggunakan kawasan Sevastopol di Krimea sebagai tempat jalur pipa minyak Rusia yang di ekspor ke negara lain termasuk Mediterania. Ketika reaksi defensif dipilih oleh Rusia, maka Rusia harus siap dengan semua konsekuensi yang muncul.

Pilihan Reaksi Ofensif

Rusia dapat memilih opsi untuk melakukan tindakan reaksi ofensif dengan meningkatkan aktivitas dan pembangunan keamanan militernya sebagai tindakan balasan atau *counter attack* terhadap NATO. Konsekuensi yang akan dihadapi adalah keduanya, Rusia dan NATO akan terlibat di dalam kompetisi pengaruh bahkan kompetisi persenjataan yang meningkatkan tendensi kearah perimbangan kekuasaan atau *balance of power* atau kemungkinan untuk adanya perlombaan persenjataan. Kontestasi *balance of power* ini yaitu ancaman yang muncul karena adanya keinginan antara Rusia dan NATO di kawasan untuk

menguasai kepentingannya masing-masing dan kedua aktor akan saling berlomba dalam memenangkannya.

Pada akhirnya, Rusia memilih pilihan untuk mengambil reaksi ofensif sebagai pilihan paling rasional dalam merespon NATO. Dalam hal ini Rusia melakukan beberapa *counter attack* sebagai bagian dari balasan reaksi ofensif terhadap aktivitas militer NATO.

Counter Action Rusia Terhadap NATO

Bagi Rusia untuk mencapai strategi keamanan nasional baru ini, supremasinya di Laut Hitam adalah faktor yang sangat memungkinkan. Geografi unik di kawasan ini memberikan beberapa keuntungan geopolitik bagi Rusia dalam konfrontasinya dengan Barat. Karena itu, Rusia telah berupaya untuk memperkuat wilayahnya. Pertama, pihaknya berupaya melemahkan ikatan NATO dengan negara-negara kawasan, berupaya mendorong hubungan ke dalam hubungan-hubungan ini, dan menggunakan kekuatan militer bila perlu untuk menghentikan ekspansi NATO. Kedua, telah memperluas kemampuan militernya untuk menantang kehadiran NATO di wilayah tersebut dan akhirnya mendominasi Laut Hitam.

Nilai Strategis Laut Hitam Bagi Rusia

Laut Hitam memiliki arti khusus dalam perhitungan nilai strategis Rusia karena beberapa alasan. Pertama, Laut Hitam merupakan persimpangan penting dan persimpangan strategis untuk seluruh wilayah di sebelah barat Rusia. Akses ke Laut Hitam sangat penting untuk semua negara pesisir dan negara tetangga, dan sangat meningkatkan proyeksi kekuasaan ke beberapa wilayah yang berdekatan.

Mendominasi Laut Hitam akan memungkinkan Rusia untuk memproyeksikan kekuatan ke Mediterania Timur, Timur Tengah utara, Kaukasus Selatan, dan ke seluruh daratan Eropa. Operasi militer Rusia di Suriah misalnya, didukung oleh kehadiran Angkatan Laut (AL) yang dipeliharanya di Mediterania Timur yang beberapa diantaranya merupakan elemen Armada Laut Hitam²².

Kedua, wilayah tersebut merupakan koridor transit penting untuk barang dan energi. Kontrol atas pelabuhan regional dan jalur laut akan memberi Rusia kekuatan untuk mengikat semua rute perdagangan dan energi serta mendominasi kawasan. Rusia juga dapat memanfaatkan kekuatan dan pengaruhnya di Laut Hitam untuk menantang dan mengganggu pasokan energi melalui pipa dari cekungan Kaspia ke Eropa. Langkah seperti itu akan melemahkan prospek pengiriman energi masa depan dari negara-negara seperti Azerbaijan dan Turkmenistan, dan yang lebih penting, melemahkan upaya Uni Eropa untuk mencari keragaman energi di luar orbit Rusia²³.

Ketiga, wilayah Laut Hitam dapat dianggap sebagai tempat rentan bagi NATO di sisi timurnya. Wilayah ini kaya akan keragaman budaya dan etnis, dan karena kedekatan geografis, berbagi ikatan sejarah yang erat dengan Rusia²⁴.

²²Janusz Bugajski and Peter B. Doran, 2016. Black Sea Rising: Russia's Strategy in Southeast Europe. *Centre for European Analysis – Black Sea Strategic Report No.1* (2016), hal. 2

²³ibid

²⁴Chris Miller, 2017. Why the Black Sea? *Foreign Policy Research Institute*. Diakses di <http://www.fpri.org/article/2017/01/why-the-black-sea/> pada 23 April 2019

Faktor sejarah dan ketegangan etnis dapat dimanfaatkan oleh Rusia sebagai sarana untuk ikut campur dalam urusan tetangganya dan menekan pemerintah daerah untuk menyelaraskan sendiri dengan Rusia. Dan dalam hal ini Rusia dapat melemahkan kohesi internal Aliansi NATO.

Menempatkan S-400 Triumph dan Iskander di Kaliningrad

S-400 Triumph adalah sistem rudal darat ke udara (SAM) yang dirancang oleh Rusia. S-400 Triumph merupakan sistem rudal anti pesawat jarak jauh terbaru milik Rusia yang dirancang untuk menghancurkan pesawat, kapal penjelajah, dan rudal balistik, termasuk rudal jarak menengah²⁵.

S-400 Triumph mampu melibatkan pesawat, UAV, rudal jelajah, dan memiliki kemampuan pertahanan rudal balistik terminal. S-400 Triumph mewakili generasi keempat SAM Rusia jarak jauh, dan penerus S-200 dan S-300. Perangkat misi dan kemampuan S-400 kira-kira sebanding dengan sistem Patriot AS. S-400 saat ini tidak menggunakan teknologi pertahanan rudal balistik *hit-to-kill*. Namun, Rusia sedang mengembangkan pencegat baru, 77N6, yang diyakini menggunakan teknologi *hit-to-kill*²⁶

²⁵Mikhail Mokrushin, 2016. *AS: Penempatan S-400 di Kaliningrad Ganggu Stabilitas Keamanan Eropa*. Diakses di https://id.rbth.com/news/2016/11/22/as-penempatan-s-400-di-kaliningrad-ganggu-stabilitas-keamanan-eropa_649947 pada 23 April 2014

²⁶Missile Defense Project, "S-400 Triumph," *Missile Threat*, Center for Strategic and International Studies, 2017. Diakses di

S-400 Triumph sistem rudal jarak menengah dan jarak jauh Rusia melaju di Lapangan Merah di Moskow, Rusia pada 9 Mei 2016 dalam peringatan *Armed Forces Day*. Rusia akan mengerahkan rudal darat ke udara S-400 dan sistem Iskander berkemampuan nuklir di Kaliningrad sebagai balasan atas penyebaran NATO²⁷

Latihan Militer Gabungan *Joint-Sea Drills 2017*

Pada tanggal 22 hingga 28 Juni 2017, AL Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Rusia melakukan latihan militer gabungan *Joint-Sea 2017 drills* di Laut Baltik. Menteri Pertahanan Rusia Sergei Shoigu menyatakan bahwa meskipun latihan AL Rusia-RRT berskala relatif kecil, namun latihan tersebut melibatkan kapal perang rudal dan kapal logistik yang difokuskan pada latihan perang anti kapal selam serta pertahanan udara²⁸.

Latihan ini mencakup tiga kapal Tiongkok dan sekitar 10 kapal Rusia, yang dipimpin oleh pusat komando gabungan di Baltiysk, sebuah pelabuhan di daerah Kaliningrad yang berfungsi sebagai pangkalan bagi Armada Baltik Rusia²⁹. Latihan laut *Joint-Sea 2017*

<https://missilethreat.csis.org/defsyst/s-400-triumf/> pada 23 April 2019

²⁷Maria Tsvetkova and Polina Devitt, 2016. *New Russia missiles in Kaliningrad are answer to U.S. shield:lawmaker*. Diakses di <https://www.reuters.com/article/us-russia-missiles-kaliningrad-idUSKBN13G0W9>

²⁸ Laporan informasi Badan Intelijen Strategis Markas Besar Tentara Nasional Indonesia kepada Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan Kementerian Pertahanan RI pada 8 agustus 2017.

²⁹ Andrew Higgins, 2017. *China and Russia Hold First Joint Naval Drill in the Baltic Sea*. The New York Times. Diakses di

terdiri dari dua fase yaitu fase pantai dan fase laut. Fase pertama diadakan di Vladivostok dan melibatkan diskusi tentang kerja sama, briefing taktis, resepsi formal yang diselenggarakan oleh kedua pihak, serta acara olahraga dan budaya. Fase laut Marinir dari kedua negara dilatih di Gornostay Range Armada Pasifik berlangsung di Laut Okhotsk.

Latihan *Joint Sea 2017* bertujuan untuk melakukan misi penyelamatan bersama dan memastikan kegiatan ekonomi maritim. *Joint Sea 2017* mengikuti kegiatan terbaru dari *BALTOPs NATO*, latihan tahunan yang dipimpin AL AS di Eropa yang menyatukan sekitar lima puluh kapal dan lima puluh pesawat termasuk B-52 dan B-1 dari AS, Jerman, Denmark, Belanda, Inggris dan AL sekutu lainnya³⁰.

AKTIVITAS MILITER NATO DI EROPA TIMUR

Dukungan NATO untuk Ukraina

NATO telah sepakat untuk memperkuat kerja sama politik dan militer dengan pemerintah di Kyiv, termasuk menyediakan pelatih militer untuk membantu upaya modernisasi militer Ukraina dan meningkatkan interoperabilitas pasukan bersenjata

<https://www.nytimes.com/2017/07/25/world/europe/china-russia-baltic-navy-exercises.html> pada 23 April 2019

³⁰Magnus Nordenman, 2017. *China and Russia's Joint Sea 2017 Baltic Naval Exercise Highlight a New Normal in Europe*. USNI News. Diakses di <https://news.usni.org/2017/07/05/china-russia-baltic-naval-exercise-highlight-new-normal-european-maritime> pada 23 April 2019

Ukraina dan sekutu melalui latihan dan operasi bersama. Pada bulan Juni 2014³¹.

Peningkatan Aktivitas militer NATO di Eropa Timur

Negara-negara NATO, termasuk AS dan Inggris, berjanji untuk meningkatkan kehadiran militer mereka di Eropa Timur ke tingkat yang menyaingi Perang Dingin untuk melawan agresi Rusia. Inggris mengatakan akan mengirim jet tempur ke Rumania pada tahun 2017, juga berkontribusi pada 4.000 pasukan darat bersama dengan Jerman, Kanada, dan sekutu lainnya yang akan dikerahkan di negara-negara Baltik dan Eropa Timur. AS menjanjikan tank, artileri dan lebih dari 900 pasukan darat ke Polandia sebagai bagian dari satuan tugas siap tempur yang diperintahkan oleh Presiden Barack Obama³².

Latihan Militer Multinasional NATO 2014 - 2017

Sejak 2014 NATO secara drastis meningkatkan jumlah latihan perang dan memperkuat intensitasnya di seluruh Eropa, khususnya Eropa Timur dipicu oleh aneksasi di Krimea. Latihan terbesar

dan paling aktif telah diadakan di wilayah perbatasan Rusia. Selain meningkatnya jumlah pasukan permanen di Wilayah Laut Baltik, jumlah latihan perang juga meningkat. Secara signifikan, isi latihan perang juga telah berubah. Sebelumnya, pasukan dari berbagai negara terutama menjalankan manajemen krisis, namun saat ini, konfrontasi bersenjata lengkap dan pasukan perang juga ikut disimulasikan.

BALTOPS (Baltic Operations)

BALTOPS adalah latihan perang maritim multinasional tahunan yang diadakan sejak tahun 1971 setiap bulan Juni di Laut Baltik, Swedia, Polandia, dan Jerman. Finlandia sebagai Negara non-NATO juga telah mengambil bagian sejak tahun 1993. Latihan-latihan ini dipimpin oleh Angkatan Bersenjata dan Dukungan Angkatan Laut NATO³³. Meskipun BALTOPS adalah latihan rutin, namun setiap aktivitas militer NATO di wilayah ini memiliki arti yang lebih kritis sejak 2014.

Steadfast Javelin II

Latihan militer Steadfast Javelin II dipimpin oleh NATO digelar pada 2014. Latihan ini melibatkan lebih dari 2.000 tentara dari 10 negara Sekutu. Latihan tersebut, yang berlangsung di Estonia, Jerman, Latvia, Lithuania, dan Polandia, difokuskan pada penguatan

³¹North Atlantic Treaty Organization, 2014. *NATO Foreign Ministers Agree On Readiness Plan, Endorse Support Package For Ukraine*. Diakses di https://www.nato.int/cps/en/natolive/news_111259.htm pada 5 April 2018

³² Andrew V. Pestano, 2016. *NATO Increasing Military Presence In Eastern Europe To Counter Russia*. UPI. Diakses di <https://www.upi.com/NATO-increasing-military-presence-in-Eastern-Europe-to-counter-Russia/6311477565454/> pada 5 April 2019

³³ NATO. *Naval Striking And Support Forces, 2017. Exercise BALTOPS 2017 comes to an end*. Diakses di <https://sfn.nato.int/media-center/news/2017/exercise-baltops-2017-comes-to-an-end.aspx>. Pada 7 April 2019

interoperabilitas antara pasukan udara dan darat melalui misi serangan udara dan udara. Steadfast Javelin II digelar oleh NATO berskala besar dan multinasional, yang menguji interoperabilitas anggota NATO di Estonia, Jerman, Latvia, Lithuania, dan Polandia, latihan tujuh hari itu melibatkan partisipasi lebih dari 2.000 tentara dari sepuluh Negara mitra NATO³⁴.

Black Eagle 2014

Latihan ini dilakukan di tengah ketegangan dengan Rusia atas tindakannya di Ukraina. Latihan ini meliputi Angkatan Darat Inggris yang terdiri dari 1.350 tentara dan 100 kendaraan lapis baja. Latihan Black Eagle mengikuti penarikan awal Presiden Rusia Vladimir Putin dari KTT G20 para pemimpin dunia di Australia tahun 2014. Dalam latihan ini, yang paling besar berkontribusi adalah Inggris. Inggris akan mengirim kelompok pertempuran untuk mengambil bagian dalam pelatihan militer besar ini. Tentara Inggris mengambil bagian dalam penyebaran lapis baja terbesar ke Eropa Timur dalam enam tahun terakhir sebagai bentuk dukungan terhadap aktivitas NATO. Lebih dari 1.000 personel militer dan 100 kendaraan lapis baja telah bergabung dengan latihan Black Eagle di Polandia³⁵.

Anakonda 16

Latihan militer Anakonda awalnya didirikan pada 2006 sebagai latihan internal militer Polandia, namun kini telah tumbuh dan berkembang menjadi latihan internasional dan melibatkan hingga 24 negara. Anakonda 16 telah dideskripsikan oleh militer Polandia dan AS sebagai latihan multinasional yang menunjukkan aliansi di Eropa antara Polandia dan negara-negara NATO lainnya³⁶.

Anakonda 16 diresmikan dalam sebuah upacara di Universitas Pertahanan Nasional Warsawa untuk menandai dimulainya latihan. Latihan itu secara resmi diluncurkan oleh para pejabat AS dan Polandia di Warsawa, dianggap sebagai uji coba kerja sama antara komando dan pasukan sekutu dalam menanggapi ancaman militer, kimia, dan *cyber*. Tujuan Anakonda 16 adalah untuk melatih dan mengintegrasikan komando nasional Polandia dan struktur kekuatan ke dalam lingkungan multinasional gabungan sekutu³⁷.

Latihan ini dilaksanakan selama 10 hari dengan total pasukan mencapai 31.000 dan alutsista dari 24 negara. Dikelola oleh Letnan Jenderal Marek Tomaszycycki dari Polandia, latihan itu meliputi 14.000 tentara AS dan merupakan kontingen asing terbesar, 12.000 tentara Polandia, 800 dari Inggris dan lainnya dari negara-negara non-

³⁴ NATO, 2014. *NATO Exercise Steadfast Javelin II Tests Allied Interoperability*. Diakses di https://www.nato.int/cps/en/natohq/news_112999.htm?selectedLocale=en pada 7 April 2019

³⁵NATO, 2014. *Securing the Nordic-Baltic region*. Diakses di <https://www.nato.int/docu/review/2016/Also-in-2016/security-baltic-defense-nato/EN/index.htm> pada 7 April 2019

³⁶Maj. Marvin Baker, 2016. *U.S. Army Reserve. Army Reserve Logistics Capabilities Play Integral Role in a Big Way for European Exercise Anakonda*. Diakses di <https://www.usar.army.mil/News/News-Display/Article/809017/army-reserve-logistics-capabilities-play-integral-role-in-a-big-way-for-europea/> pada 7 April 2019

³⁷ibid

NATO seperti Swedia dan Finlandia juga mengambil bagian dalam latihan ini³⁸.

Saber Strike 17

Saber Strike adalah latihan militer skala multinasional yang dimulai sejak tahun 2010. Namun, latihan militer ini terus mengalami perubahan fase hingga pada momentum aneksasi Krimea, Saber Strike 2014 dimaknai kritis sebagai bagian dari skenario melawan Rusia. Saber Strike 17 adalah fase latihan militer terbesar pasca perang dingin yang menarik protes Rusia. Saber Strike 17 dimulai pada Mei hingga Juni 2017. Ruang lingkup latihan terus berkembang setiap tahun³⁹.

Sebanyak 11.000 anggota militer AS dan NATO pada tahun 2017, 9.000 pada tahun 2016, 6.000 pada tahun 2015, dan 4.700 pada tahun 2014. Latihan ini dipimpin oleh Kepala Staf Gabungan AS dan diarahkan oleh Komando Eropa AS. Negara yang berpartisipasi termasuk Belgia, Kanada, Kroasia, Den, Estonia, Perancis, Jerman, Italia, Latvia, Lithuania, Luksemburg, Belanda, Norway, Polandia, Portugal, Slovenia, Slovakia, Inggris, dan AS.

SIMPULAN

Sejak adanya konflik Krimea, NATO terus memperbesar eskalasi pasukan siap tempurnya di Eropa Timur, terus membangun dan memperbesar daerah pengaruh di negara-negara tetangga Rusia. Beberapa latihan militer skala multinasional terus dilakukan. Diantara nya yaitu Baltic Operations

(BALTOPS), Steadfast Javelin II, Black Eagle, Anakonda 16, dan Saber Strike 17.

Adanya peningkatan aktivitas militer ini sejak 2014 hingga 2017 ini menjadi ancaman tersendiri untuk Rusia. Hal ini menimbulkan kondisi dilematis kepada Rusia. Rusia merasa upaya NATO melakukan peningkatan aktivitas militer di Eropa Timur sebagai tindakan ofensif. Rusia dihadapkan pada dua pilihan reaksi untuk merespon NATO. Antara tindakan defensif atau ofensif, untuk itu Rusia mengambil tindakan reaksi ofensif sebagai tindakan paling rasional Rusia.

Dalam hal itu, Rusia mengambil tindakan ofensif sebagai tindakan balasan terhadap NATO diantaranya melakukan *counter action* berupa modernisasi militer dan membangun pangkalan militer baru di Laut Hitam, meletakkan S-400 Triumph di ekslave Kaliningrad dan membangun relasi kuat dengan Tiongkok melalui latihan militer Joint-Sea 2017 drills.

Referensi

JURNAL, E-BOOK, DAN ARTIKEL ILMIAH

Altman, Jonathan, 2016. Russian A2/AD in the Eastern Mediterranean. *Naval War College Review* 69, No. 1.

Anderson, Nicholas D, 2012. Re-defining International Security, The Josef Korbel *Journal of Advanced International Studies Summer*. Georgetown University Vol 4.

Buzan, Barry, 1991. *People, State, and Fear. An Agenda For International Security Studies in The Post Cold*

³⁸Wiktor Szary, 2016. Reuters. *NATO allies launch large-scale military exercise in Poland before key summit*. Diakses di <https://www.reuters.com/article/us-nato-poland-anakonda-idUSKCN0YS1E8> pada 7 April 2019

³⁹ibid

- War Era. Second Edition. London:Harvester Wheatsheaf.
- Baylis, John dan Wirtz, James J, 2009. "Introduction" dalam *Strategy in the Contemporary World: an Introduction to Strategic Studies*. Oxford: Oxford University Press.
- Durkalec, Jacek, 2014. NATO Policy towards Russia after the Crimea Annexation More Deterrence and Farewell to Partnership. *Polski Instytut Spraw Miedzynarodowych The Polish Institute Of International Affairs*:Bulletin No. 39 (634).
- Herz, J, 1950. Idealist Internationalism and the Security Dilemma. Dalam *World Politics*, Vol. 2, No. 2, 1950.
- Hooker Jr, Richard D, 2015. Operation Baltic Fortress, 2016. The RUSI Journal Volume 160, 2015 - Issue 3.
- Janusz Bugajski and Peter B. Doran, 2016. Black Sea Rising: Russia's Strategy in Southeast Europe. *Centre for European Analysis – Black Sea Strategic Report No.1*.
- Jervis, Robert, 1994. Cooperation Under The Security Dilemma. Dalam *World Politics* Vol. 30, No. 2, 1978. Cambridge University Press.
- J Smith, 2012. The NATO-Russia Relationship: Defining Moment or Déjà Vu?. Centre for Strategic & International Studies. Diakses di http://csis.org/files/media/isis/pubs/081110_smith_natorussia_web.pdf, pada 23 Maret 2019.
- Jervis, Robert, 1978. Cooperation Under the Security Dilemma. *World Politics*, Vol. 30, No. 2, hal. 167-214. Cambridge University Press.
- Kuimova, Alexandra dan Wezeman, Siemon T, 2018. Russia And Black Sea Security. *Sipri Background Paper*.
- Marshall, Catherine dan B Rossman, Gretchen, 1994. *Designing Qualitative Research 2nd Edition*. California:Sage Publication.
- Schröder, Hans-Henning, 2008. A Short, Victorious War? Russian Perspectives on the Caucasus Crisis. Dalam Hans-Henning Schröder (ed.), *The Caucasus Crisis: International Perceptions and Policy Implications for Germany and Europe*. *SWP-Berlin Research Paper, November No. 9*.
- Sokolsky, Richard, 2017. Task Force White Paper On U.S Policy Toward Rusia, Ukraine, and Eurasia Project.
- Tang, Shiping, 2009. *The Security Dilemma: A Conceptual Analysis*. School of International Relations and Public Affairs (SIRPA). Fudan University, Shanghai, China. Online Publication PDF *The Security Dilemma: A Conceptual Analysis*.
- Toucas, Boris, 2017. The Geostrategic Importance of the Black Sea Region: A

Brief History. *Center for Strategic & International Studies*.

Ying, Ding, 2014. Compromising Over Crimea-Moscow's Absorption of Crimea may Trigger a New "cool war" between Rusia and the West. *Beijing Review*.

BUKU

Anggoro, K. (1987). Tentang Barry Buzan. Suatu Pendekatan Holistik Ke Arah Teori Keamanan Nasional. *Jurnal Ilmu Politik* 2.

Burchill, S. (2005). *Theories of International Relations. Third Edition*. new york: Palgrave Macmillan.

Holsti, K. (1992). Governance without government: Polyarchy in nineteenth-century European international politics. (J. R. (Eds.), Ed.) *Governance without Government: Order and Change in World Politics*.

Jackson, R., & Sorensen, G. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mas'ood, M. (2013). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Perwita, A. A., & Yanyan, M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yani, Y., & Montrama, I. (2017). *Pengantar Studi Keamanan*. Malang: Intrans Publishing.

WEBSITE

BBC News, 2012. Timeline : Georgia Diakses di

http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/country_profiles/1102575.stm pada 22 Maret 2019.

BBC News, 2014. British Army In Nato Black Eagle Exercise. Diakses di <https://www.bbc.com/news/uk-30142764> pada 7 April 2019.

Can Kasapoglu, 2017. Anadolu Agency. BALTOPS 2017: NATO's Baltic drill before Zapad 2017. Diakses di <https://www.aa.com.tr/en/analysis-news/baltops-2017-nato-s-baltic-drill-before-zapad-2017/836386> pada 7 April 2019.

DW, 2018. Russia deploys nuclear-capable missile system in Kaliningrad: reports.

Diakses di <https://www.dw.com/en/russia-deploys-nuclear-capable-missile-system-in-kaliningrad-reports/a-42474925>.

DW, 2016. Russia Must Be Ready To Face 'Aggressive Actions' From Nato, Says

Megan Eckstein, 2015. USNI News. U.S. Led BALTOPS 2015 Begins With Heftier Presence Than Last Year's Exercise. Diakses di <https://news.usni.org/2015/06/05/u-s-led-baltops-2015-begins-with-heftier-presence-than-last-years-exercise>